

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang sangat penting untuk dipelajari oleh setiap individu untuk membentuk karakter yang baik.¹ Mengingat dalam kehidupan sehari-hari setiap individu selalu berinteraksi dengan individu lainnya dan saling membutuhkan satu sama lain, maka dalam interaksi tersebut diperlukan karakter atau tabiat yang baik agar kehidupan dengan sesama manusia berjalan dengan baik dan semestinya.

Selain dengan pernyataan di atas, tujuan pendidikan karakter juga dibahas pada undang-undang negara yaitu tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional sendiri telah tertera pada Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, yaitu:

Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Berdasarkan undang-undang tersebut, diterangkan bahwa pendidikan mengarahkan kepada manusia yang berakhlak mulia. Berakhlak mulia berarti memiliki perilaku yang baik. Perilaku yang baik dan sopan santun sangat erat

¹Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-Hari* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 2.

²Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, h. 3.

kaitannya dengan pendidikan karakter. Dan pendidikan karakter merupakan salah satu dari komponen pendidikan itu sendiri. Membentuk watak, karakter dan peradaban bangsa merupakan tujuan yang ingin dicapai melalui pendidikan karakter.³ Dengan demikian, salah satu target dunia pendidikan ialah mencetak manusia yang memiliki karakter yang baik bermanfaat untuk bangsa dan negara.

Dewasa ini, terjadi peningkatan kompetensi manusia dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi, tidak disertai dengan peningkatan nilai karakter di diri manusia tersebut, maka karakter setiap manusia terus menerus mengalami kemerosotan.⁴ Permasalahan individu dan sosial juga banyak dan disebabkan oleh merosotnya nilai dalam menjalani kehidupan sosial tersebut. Di Indonesia sendiri sudah banyak kasus-kasus yang disebabkan oleh krisis nilai baik itu dilakukan oleh individu maupun dari beberapa kelompok dan masyarakat tertentu. Di antaranya adalah kasus korupsi yang semakin marak, pemakaian kekerasan dalam memecahkan perbedaan pendapat,⁵ adanya penistaan agama oleh etnis tertentu terhadap yang lain,⁶ seringnya ada kejahatan dan penipuan sampai tidak adilnya pelaksanaan hukum yang ada di negara ini.

Adapun jawaban untuk mengatasi dan menghadapi permasalahan tersebut ialah pendidikan karakter. Dengan adanya pendidikan karakter seseorang akan

³Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-Hari*, h. 17.

⁴Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, *Pendidikan Karakter Di Sekolah: Dari Gagasan Ke Tindakan* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011), h. 21.

⁵Berdasarkan data statistik kriminal, kasus kejahatan korupsi, penggelapan, penipuan, dan ketertiban umum mencapai 247.218 kejadian pada tahun 2020. Lihat Direktorat Statistik Ketahanan Sosial, *Statistik Kriminal 2021* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2021), www.bps.go.id.

⁶Kasus penistaan agama meningkat pada tahun 2020 sebanyak 20 kasus. Lihat Tim CI kumparan, "64,7% Kasus Penistaan Agama Islam Dilakukan Oleh Muslim, Ini Datanya," last modified 2021, accessed June 29, 2022, <https://kumparan.com/kumparannews/64-7-kasus-penistaan-agama-islam-dilakukan-oleh-muslim-ini-datanya-1wPgfcflnmS/full>.

mampu menentukan, apakah keputusan yang diambil itu baik atau buruk, menjaga kebaikan dan selalu mengerjakan kebaikan itu dalam kehidupannya sehari-hari.⁷

Pendidikan karakter dalam pengajarannya dilaksanakan oleh dua lembaga, yaitu lembaga formal dan nonformal.⁸ Secara formal dilakukan di sekolah dan nonformal oleh keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, penanaman karakter yang baik dapat dilakukan di mana saja dan dimulai dari pendidikan dasar di rumah. Berlanjut di sekolah yang merupakan tempat menimba ilmu juga lingkungan sekitar tempat seseorang itu tinggal dan menjalankan kehidupan bermasyarakatnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka sekolah juga merupakan salah satu tempat yang berperan penting untuk membimbing seseorang agar memiliki karakter dan akhlak yang mulia. Akan tetapi selama ini, sekolah hanya dianggap sebagai tempat menyampaikan ilmu dari guru ke peserta didik dengan tujuan peserta didik memiliki bekal yang memadai dan kemampuan yang cukup untuk menghadapi kehidupan di luar sekolah. Padahal, sekolah tidak hanya sebatas menyampaikan ilmu-ilmu saja. Sekolah juga berlaku sebagai tempat pembentukan karakter seorang peserta didik. Pendidikan karakter yang diajarkan tidak semata hanya mengetahui pengertian pendidikan karakter. Lebih dalam lagi, sekolah benar-benar membentuk karakter seorang peserta didik. Sekolah mengajarkan bagaimana seharusnya bertindak agar perbuatan yang dilakukan benar-benar tepat. Tak sampai disitu, sekolah juga harus bisa menjadikan peserta didik terbiasa berperilaku yang menggambarkan karakter baik. Nilai-nilai karakter harus melekat pada peserta

⁷Endang Komala, *Penguatan Pendidikan Karakter Dan Pembelajaran Abad 21* (Bandung: Minda Masagi Press, 2018), h. 18.

⁸Chairiyah, "Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan," *Literasi* 4, no. 1 (2014): h. 47.

didik sehingga mereka dalam kehidupan sehari-hari telah menggambarkan seseorang yang berpendidikan karakter.

Adapun dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membuat pedoman nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada tahun 2010. Kementerian Pendidikan Nasional membuat itu agar diseluruh sekolah di Indonesia dapat menerapkannya. Terdapat 18 nilai karakter dari Kemendikbud dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Nilai-nilai karakter ini bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun 18 nilai karakter itu adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁹

Kemudian pada tahun 2016, Muhajir Efendi seusai dilantik menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan beliau telah meresmikan program Penguatan Pendidikan Karakter atau disingkat PPK. Penguatan Pendidikan Karakter merupakan pelaksanaan penguatan karakter yang langsung diarahkan oleh Presiden Republik Indonesia Joko Widodo melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Presiden Joko Widodo telah membuat penguatan perubahan karakter yaitu dengan melalui budi pekerti dan pembangunan karakter peserta didik yang mana dua hal tersebut menjadi tujuan utama dalam perubahan revolusi mental. Di

⁹Tim Penyusun, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Kemendiknas, 2010) h, 9.

dalam PPK terdapat lima nilai karakter yang merupakan nilai utama dari delapan belas nilai karakter yang dibuat oleh kemendikbud sebelumnya. Lima nilai tersebut ialah: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas.

Penguatan Pendidikan Karakter itu dalam penerapannya terbagi kepada tiga macam, yaitu berbasis kelas, berbasis masyarakat dan budaya sekolah.¹⁰ Pendidikan karakter berbasis kelas ini terjadi dalam kegiatan pembelajaran, bisa juga pada kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler dan masih banyak lagi yang lainnya terkhusus ke lingkup pembelajaran di sekolah. Berbeda dengan berbasis masyarakat dan budaya sekolah yang diadakan tidak melalui kegiatan pembelajaran.

Di sekolah sendiri, peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu di dalam kelas, berinteraksi dengan teman-temannya juga guru paling banyak terjadi di dalam kelas. Akan tetapi, banyak yang berpikir bahwa kegiatan peserta didik di dalam kelas hanya berkutat dalam hal akademis saja. Justru hal yang didapat dari dalam kelas lebih dari sekedar pencapaian akademis. Pendidikan karakter di dalam kelas adalah hal yang penting disampaikan karena peserta didik banyak menghabiskan waktunya ketika di sekolah berada di kelas. Maka pendidikan karakter akan diajarkan lebih dasar dan pertama kali dari peserta didik berada di sekolah itu adalah di dalam kelas.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dinyatakan bahwa proses pendidikan karakter lebih efektif bila diajarkan di kelas oleh guru dan dipraktikkan langsung oleh para siswanya. Dengan demikian, guru memiliki peran penting untuk

¹⁰Kemdikbud, *Kajian dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Jakarta, 2016), h. 15.
<https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?wpdmpro=buku-konsep-dan-pedoman-ppk>.

membentuk dan mengembangkan karakter siswa. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan akademik saja pada siswa, melainkan mendidik siswa untuk memiliki nilai-nilai moral atau karakter yang baik yang bermanfaat bagi diri siswa dan lingkungannya.

Thomas Lickona merupakan salah satu orang yang memelopori pendidikan karakter di dunia barat. Menurut Lickona, melihat keadaan sosial sekarang yang semakin memburuk, sekolah-sekolah harus menjalankan pendekatan pendidikan karakter yang komprehensif dan menyeluruh dengan menggunakan seluruh komponen yang ada di sekolah untuk mendorong perkembangan karakter.¹¹ Tidak terkecuali di dalam kelas. Pendekatan komprehensif tersebut meliputi strategi-strategi yang dapat dipakai oleh guru dan seluruh lingkungan sekolah dalam penanaman nilai karakter dengan tujuan menjadikan nilai-nilai karakter sebagai nilai yang hidup dalam karakter siswa. Dengan mengadakan penelitian ke sekolah-sekolah yang ada di Amerika, Lickona mengumpulkan teori yang berkaitan dengan pendidikan karakter pada lingkup keluarga, kelas, dan sekolah. Maka dapat ditelaah bagaimana teori untuk mengembangkan karakter yang dilakukan oleh guru kepada peserta didiknya.

Agama Islam sendiri memiliki ajaran khusus tentang pendidikan karakter, yaitu pendidikan akhlak. Manusia yang memiliki akhlak mulia akan membawa dirinya untuk mengenal sang Khalik yakni Allah Swt. Karena tugas manusia di dunia adalah beribadah kepada Allah Swt., mengerjakan perintah-Nya, dan

¹¹Thomas Lickona, *Strategi Mengajarkan Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab Di Kelas, Seri Pendidikan Karakter* (Jakarta: Nusa Media, 2021), h. 2.

menjauhi larangan-Nya (amar makruf dan nahi mungkar) sebagaimana dalam Q.S. Luqman/31:17.

يُيَسِّرْ أَقِيمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Manusia mendapatkan pendidikan akhlak yang baik tidak lepas dari adanya Rasulullah Saw. yang telah diutus oleh Allah Swt. untuk menjadi teladan seluruh manusia dan menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana tertuang dalam Q.S. Al-Ahzab/33 :21 berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah Swt. menganjurkan kepada manusia agar meniru Rasulullah Saw. dalam semua ucapan, perbuatan, dan kehidupan Rasulullah Saw. karena di dalam diri Rasulullah Saw. terdapat teladan yang baik dan dengan demikian, manusia akan mendapatkan tujuan hidupnya agar selamat dan bahagia di dunia dan di akhirat kelak.

Dengan demikian, cara atau metode Rasulullah Saw. lah yang dapat dijadikan pedoman oleh guru untuk menanamkan akhlak yang baik kepada para siswa karena peran guru dalam proses pendidikan sangat memengaruhi karakter peserta didik.¹² Jika para guru memiliki karakter yang baik, maka akan baik pulalah peserta didiknya. Akan tetapi, jika para guru memiliki karakter yang tidak baik saat mendidik, maka jangan terlalu berharap peserta didik memiliki karakter yang baik.

¹²Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-Hari*, h. 6.

Ajaran Islam mengutamakan pengajaran karakter yang baik atau akhlak mulia bagi manusia. Hal inilah yang diajarkan oleh guru di sekolah terutama dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dimana seluruh isi pembelajaran tersebut bertujuan untuk menjadikan siswa taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan memiliki akhlak mulia untuk bersosialisasi terhadap orang lain baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat disamping pembelajaran tentang ibadah, syariah, dan lain-lain.

Dari hal ini mengindikasikan bahwa konsep pendidikan karakter berbasis kelas menurut Thomas Lickona mengarah pada pembentukan karakter yang baik dan memiliki relevansi terhadap pendidikan akhlak dalam Islam. Materi yang digunakan guru di sekolah juga dapat membawa pengaruh yang baik berkenaan dengan akhlak kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

Berdasarkan dengan pemikiran latar belakang di atas, maka penulis memfokuskan untuk penelitian pemikiran Thomas Lickona tentang pendidikan karakter berbasis kelas dengan judul “***Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Kelas menurut Thomas Lickona dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam di Sekolah***”.

B. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus terhadap penelitian ini adalah diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter berbasis kelas menurut Thomas Lickona?
2. Bagaimana relevansi pendidikan karakter berbasis kelas menurut Thomas Lickona terhadap Pendidikan Agama Islam di sekolah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian tesis ini adalah:

1. Menganalisis konsep pendidikan karakter berbasis kelas menurut Thomas Lickona.
2. Mengkaji relevansi konsep pendidikan karakter berbasis kelas pada Pendidikan Agama Islam di sekolah.

D. Signifikansi Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini dapat memberikan yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Sebagai rujukan para pendidik dalam memberikan pendidikan karakter terhadap peserta didik.
2. Sebagai acuan untuk sekolah dalam membentuk pendidikan karakter terhadap peserta didik.

3. Menambah wawasan penulis dalam upaya sekolah terhadap pendidikan karakter disekolah.

E. Definisi Istilah

Agar judul penelitian ini dapat dipahami sehingga tidak terjadi kekeliruan dalam memahaminya, penulis akan memberikan penjelasan sekaligus memberi batasan judul tesis ini sebagai berikut:

1. Konsep yang dimaksud di judul ini adalah rancangan, ide, dan gambaran yang dijelaskan berupa pendidikan karakter.
2. Pendidikan karakter berbasis kelas yang dimaksud dalam penelitian ini penulis memfokuskan membahas tentang konsep dari salah satu lingkup pendidikan karakter yaitu pendidikan karakter berbasis kelas. Pendidikan karakter berbasis kelas mencakup seluruh proses pembelajaran dan interaksi antara guru dan peserta didik yang ada di dalam kelas termasuk pengelolaan kelas.
3. Relevansi yaitu hubungan dan keterkaitan. Penelitian ini akan membahas bagaimana hubungan konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dengan Pendidikan Agama Islam di sekolah yang ada di Indonesia.
4. Pendidikan Agama Islam di sekolah yang dimaksud di penelitian ini adalah pelajaran tentang agama Islam yang sesuai dengan kurikulum pemerintah. Pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah diadakan sejak dari kelas satu Sekolah Dasar (SD/MI) sampai kelas tiga Sekolah Menengah Atas (SMA/MA). Materi Pendidikan Agama Islam terbagi menjadi empat mata pelajaran yaitu Akidah Akhlak, Fiqih, Alquran Hadis, dan Sejarah Kebudayaan

Islam untuk Madrasah. Kemudian untuk sekolah umum mata pelajarannya berupa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang mencakup seluruh pembahasan dari empat mata pelajaran tersebut. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan bahasan Pendidikan Agama Islam pada buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI dan BP) untuk guru dan siswa pada jenjang SMP sebagai pembandingan konsep pendidikan karakter berbasis kelas menurut Thomas Lickona.

Berdasarkan penjelasan di atas, yang penulis maksud dengan judul penelitian ini adalah konsep mengenai pendidikan karakter berbasis kelas yang dijabarkan oleh Thomas Lickona dalam bukunya *Educating for Character* dan *Character Matters* kemudian relevansi konsep tersebut dengan Pendidikan Agama Islam yang ada di sekolah.

F. Penelitian Terdahulu

Penulis telah melakukan kajian terhadap beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dan konsep pendidikan karakter berbasis kelas.

1. Jurnal oleh Dalmeri (2014) yang berjudul “Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam *Educating for Character*)”. Penelitian ini membahas konsep pendidikan karakter dalam pemikiran Thomas Lickona sebagai upaya untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang berupa tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab,

menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Tujuan pendidikan karakter adalah menanamkan kebiasaan yang baik, sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Thomas Lickona mengatakan bahwa dasar hukum moralitas yang harus diterapkan dalam dunia pendidikan sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran agama dalam kitab suci, dan implikasi dari dasar hukum moralitas ini berlaku secara universal. Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas pemikiran tokoh pendidikan karakter yang sama, yaitu Thomas Lickona. Akan tetapi perbedaannya ada di pembahasan isinya, yaitu tentang pendidikan karakter dari Thomas Lickona di buku *Educating for Character* sedangkan penelitian ini membahas tentang pemikiran pendidikan berbasis kelas dari Thomas Lickona serta relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah.¹³

2. Tesis oleh Nurul Fitria (2017) dengan Judul “Konsep Pendidikan Karakter menurut Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi (Studi Komparatif tentang Metode, Strategi dan Konten)”. Penelitian ini membahas konsep pendidikan karakter Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi, kemudian mengkomparasikan dari segi konten, strategi, dan metode yang digunakan dalam pendidikan karakter. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kajian pustaka yang bersifat Deskriptif Komparatif Analitik, yaitu menjelaskan, memaparkan,

¹³Dalmeri, “Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam *Educating for Character*),” *Al-Ulum* 14, no. 1 (2014): h. 269.

dan menganalisis serta membandingkan pemikiran secara sistematis. Sehingga mudah untuk dipahami dan disimpulkan setelah dipaparkan kemudian dianalisis terkait dengan persamaan dan perbedaan pemikirannya dalam pendidikan karakter. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi memiliki beberapa kesamaan, menurut Lickona pendidikan karakter sesuai dengan unsur pokok yang harus dicapai, yaitu: mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Sedangkan Yusuf Qardhawi menyebutkan karakteristik umum Islam adalah Rabbaniyah, Insaniyyah, Syumul, Wasathiyyah, dan perpaduan antara keteguhan prinsip dan fleksibilitas. Dari kedua pemikiran tersebut terdapat persamaan yaitu: pengetahuan moral (*moral knowing*) = Syumul, perasaan moral (*moral feeling*) = Rabbaniyah, dan tindakan moral (*moral action*) = Insaniyah, Wasathiyah dan perpaduan antara keteguhan prinsip dan fleksibilitas. Strategi yang ditawarkan oleh Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi memiliki sasaran yang sama, yaitu anak didik itu sendiri, guru sebagai pengasuh (pemberi kasih sayang, contoh, dan mentor) = lemah lembut dan kasih sayang, menciptakan komunitas yang bermoral di kelas = persaudaraan dan cinta kasih, menciptakan lingkungan kelas yang demokratis: bentuk pertemuan kelas = saling memberi nasihat dan berpetuah, pembelajaran kooperatif = saling mendukung dan menolong dan saling kerjasama dan memberikan untuk mengembangkan pendidikan karakter. Metode dari kedua tokoh tersebut memiliki persamaan, yaitu: metode bercerita dengan metode

thariqut tarbiyah wa al-takwin (metode pendidikan dan pembentukan), metode diskusi, metode simulasi, dan metode pembelajaran kooperatif juga memiliki kesamaan dengan metode thariqul al-I'lam wa al-tawjih wa al-tasqif (metode memberikan pengetahuan, pengarahan, dan mencerdaskan kehidupan umat). Hal ini membuktikan bahwa pemikiran Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi memiliki kesamaan dalam pendidikan karakter baik dari segi metode maupun konten. Kesamaan dari penelitian ini adalah membahas pendidikan karakter dari Thomas Lickona. Perbedaannya adalah penelitian ini membandingkan pemikiran dari Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi tentang pendidikan karakter dari segi metode maupun konten, sedangkan penelitian ini berisi pemikiran pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dari segi pembentukan pendidikan karakter yang dilakukan guru terhadap pesertanya di dalam kelas serta keterkaitan antara Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah.¹⁴

3. Jurnal oleh Muh Idris (2018) dengan judul "Pendidikan Karakter: Perspektif Islam dan Thomas Lickona". Penelitian ini membahas perbandingan pendidikan karakter perspektif Islam yaitu dalam perspektif karakter tersebut sangat identik dengan akhlak, sehingga karakter dapat diartikan sebagai perwujudan dari nilai-nilai perilaku manusia yang universal serta meliputi seluruh aktivitas manusia, baik hubungan antar manusia dengan Tuhan (hablumminallah), hubungan manusia dengan manusia (hablumminannas)

¹⁴Nurul Fitria, "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona Dan Yusuf Qardhawi (Studi Komparatif Tentang Metode, Strategi Dan Konten)" (UIN Sunan Kalijaga, 2017), h. 224.

serta hubungan manusia dengan lingkungannya. Oleh karena itu, dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan suatu hasil yang dihasilkan dari proses penerapan syariat (Ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh pondasi aqidah yang kokoh dan bersandar pada Al-Qur'an dan As-Sunnah (hadis). Adapun dalam perspektif Thomas Lickona ada tiga komponen penting dalam membangun pendidikan karakter yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (perbuatan bermoral). Ketiga komponen tersebut dapat dijadikan rujukan implementatif dalam proses dan tahapan pendidikan karakter. Kesamaan dari penelitian ini adalah membahas pendidikan karakter dari Thomas Lickona dan Perspektif Islam. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini membahas pendidikan karakter lebih spesifik yaitu berbasis kelas dari perspektif Thomas Lickona.¹⁵

Berdasarkan beberapa pembahasan dari penelitian terdahulu di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh penulis pada tesis ini adalah penelitian yang difokuskan pada pendidikan karakter berbasis kelas menurut perspektif Thomas Lickona serta bagaimana relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam di sekolah. Fokus inilah yang membedakan penelitian ini dengan tiga penelitian yang dibahas sebelumnya.

¹⁵Muh Idris, "Pendidikan Karakter: Perspektif Islam Dan Thomas Lickona," *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): h. 78.

G. Kerangka Teori

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan gabungan dari dua kata terpisah yaitu “pendidikan” dan “karakter” yang memiliki pengertian berbeda. Akar kata pendidikan ialah “didik”, ditambah kata imbuhan *-me* lalu berubah menjadi “mendidik” sehingga artinya “memelihara dan memberi latihan”.¹⁶ Yang berarti maksud dari memelihara dan memberi latihan adalah mengajarkan, menuntun dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Kata pendidikan sendiri merupakan terjemahan dari *education*, kata dasarnya *educate* dan bahasa latinnya *educo*. *Educo* memiliki arti “mengembangkan dari dalam; mendidik; melaksanakan hukum kegunaan”.¹⁷ Selain itu, ada istilah pendidikan lain yaitu dalam bahasa Yunani. Kata pendidikan terjemahan dari kata *paedagogie* yang memiliki arti membimbing pada anak-anak.¹⁸ Sedangkan sebutan untuk orang yang membimbing dan mendidik disebut *paedagogos*. Istilah ini diambil dari kata *paedos* (anak) dan *agage* (saya membimbing, memimpin).¹⁹

Adapun pengertian pendidikan menurut para ahli di antaranya adalah Stewart Mill yang dikutip oleh Mansur, mengatakan bahwa pendidikan mencakup semua usaha yang dilakukan seseorang atau orang lain untuk kepentingan dirinya, dengan tujuan untuk mendekatkannya ketingkat sempurna yang mungkin diraih oleh

¹⁶Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Mendidik,” *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, last modified 2016, accessed July 7, 2021, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mendidik/>.

¹⁷Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Fidilatama, 2011), h. 148.

¹⁸Diana Widhi Rachmawati, “Konsep Dasar Pedagogik,” in *Teori Dan Konsep Pedagogik*, ed. Andri Kurniawan and Irma Irayanti, 1st ed. (Cirebon: Insania, 2021), h. 3.

¹⁹Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 15.

pembawaan dan bakatnya.²⁰ Selanjutnya menurut Munir Yusuf adalah upaya pendidikan untuk mengerahkan seluruh potensi peserta didik secara maksimal agar mendapati suatu kepribadian paripurna pada diri peserta didik tersebut.²¹ Adapun menurut Mahmud Yunus pendidikan adalah suatu usaha yang dengan sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak yang bertujuan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, jasmani dan akhlak sehingga secara perlahan bisa mengantarkan anak kepada tujuan dan cita-citanya yang paling tinggi.²² Membantu anak untuk meningkatkan ilmu pengetahuan disini berarti agar anak tersebut memperoleh kehidupan yang bahagia dan apa yang dilakukannya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa arti kata dari pendidikan adalah suatu usaha membimbing, mendidik, memberi arahan dari seseorang ke orang lain atau dari pendidik ke peserta didik dengan tujuan menambah ilmu pengetahuan, keterampilan, maupun potensi yang dimiliki orang tersebut agar tercapai hidup bahagia dan bermanfaat bagi kehidupan dan lingkungan sosialnya.

Sedangkan pengertian karakter sendiri, secara bahasa kata karakter ini berasal dari bahasa Yunani, *charassein* yang memiliki arti “mengukir, menulis”. Makna tersebut kemudian dikaitkan dengan persepsi lukisan jiwa yang termanifestasi

²⁰Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), h. 88.

²¹Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Palopo: Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), h. 10.

²²Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan Dan Pengajaran* (Jakarta: Hidakarya Agung, 2006), h. 70.

dalam perbuatan atau perilaku.²³ Dilihat dari pengertian tersebut karakter adalah sebuah perilaku. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* karakter berarti “tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain dan watak”.²⁴ Jadi, kata karakter berarti perilaku atau tabiat seseorang.

Secara terminologi, karakter bermakna perilaku yang terlihat dalam diri seseorang, baik perkataan atau perbuatan yang ada dalam tiap individu untuk hidup dan bekerja sama juga perilaku yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri dan sesama manusia.²⁵ Adapun menurut Wibowo karakter adalah sifat yang alami dari jiwa manusia yang menjadi ciri khas seseorang dalam bertindak dan berinteraksi di keluarga dan di masyarakat.²⁶

Pengertian pendidikan karakter menurut beberapa ahli di antaranya sebagai berikut:

- a. Menurut Lickona, pendidikan karakter adalah “*the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values.*”²⁷ Dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk membantu manusia memahami, peduli, dan bertindak sesuai dengan nilai etika dan norma-norma.

²³Ajat Sudrajat, “Mengapa Pendidikan Karakter?,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2011): h. 48.

²⁴Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Karakter,” *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, last modified 2016, accessed July 8, 2021, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter>.

²⁵Raihan Putry, “Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas,” *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 4, no. 1 (2018): h. 42.

²⁶Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), h. 12.

²⁷Thomas Lickona, *Educating for Character* (Toronto: Bantam Books, 1991), h. 51.

- b. Berkowitz dan Hoppe mendefinisikan bahwa pendidikan karakter adalah “*deliberate attempts to promote the development of student character in schools.*”²⁸ Yaitu upaya atau usaha yang disengaja untuk pengembangan karakter peserta didik di sekolah.
- c. Pendidikan karakter menurut Zubaedi, “Pendidikan karakter adalah usaha secara sadar untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.”²⁹
- d. Menurut Wibowo, “Pendidikan karakter adalah suatu pendidikan yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan karakter kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter yang luhur setelah memiliki maka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat.”³⁰

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dapat bermakna memberikan pembelajaran, arahan dan bimbingan kepada peserta didik guna memiliki perilaku, norma, etika, dan kepribadian yang baik sehingga menjadikan peserta didik berguna dan bermanfaat untuk orang sekitarnya.

²⁸Marvin W Berkowitz and Mary Anne Hoppe, “Character Education and Gifted Children,” *High Ability Studies* 20, no. 2 (2009): h. 132.

²⁹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 19.

³⁰Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, h. 40.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah menjadikan manusia seutuhnya.³¹ yaitu melalui pendidikan dan pelatihan maka manusia yang memiliki adab dan martabat. Adapun tujuan dari adanya pendidikan karakter menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

Menurut Musbiki, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk dan meluruskan perilaku peserta didik dari negatif menjadi positif agar peserta didik dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.³² Hal ini berarti meluruskan perilaku semata-mata untuk menghadapi tantangan di masa yang akan datang.

Adapun menurut Helmawati pendidikan karakter juga bertujuan untuk membawa peserta didik pada kehidupan yang lebih baik; kehidupan yang bahagia.³³ Hal ini berarti kebajikan yang dilakukan akibat dari refleksi karakter tersebut memberikan dampak yang baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.

Selanjutnya menurut Hidayati, tujuan pendidikan karakter adalah mengenalkan kepada peserta didik nilai-nilai karakter sehingga peserta didik dapat memahami dan mengintegrasikan nilai karakter tersebut dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.³⁴

Pemerintah juga menetapkan tujuan dari pendidikan karakter. Tujuan ini dibuat agar dapat memberi kemudahan instansi sekolah dalam upaya menjalankan

³¹La Adu, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam," *Jurnal Biology Science & Education* 3, no. 1 (2014): h. 71.

³²Imam Musbiki, *Tentang Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter* (Jakarta: Nusa Media, 2021), h. 19.

³³Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 24.

³⁴Abna Hidayati, *Desain Kurikulum Pendidikan Karakter*, 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2016), h. 82.

dan mengarahkan pendidikan karakter yang diterapkan dalam sekolah. Tujuan pendidikan karakter tersebut ialah menjadikan warga Indonesia bermoral, cerdas, rasional, suka bekerja keras, inovatif, percaya diri, dan berjiwa patriot.³⁵ Dilihat dari beberapa nilai karakter yang disebutkan dalam tujuan pendidikan karakter ini menandakan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang benar kepada diri peserta didik. Pernyataan ini juga senada dengan Mohammad yahya yang menjelaskan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengoreksi perilaku atau karakter peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai atau norma yang berlaku.³⁶

Adapun tujuan pendidikan karakter bagi sekolah adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan.³⁷ Dengan demikian, melalui pendidikan karakter peserta didik dapat mengkaji nilai-nilai karakter sehingga terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah agar terbentuknya karakter baik sesuai dengan segala nilai, norma, dan kaidah dalam diri peserta didik sehingga karakter baik itu membawa pengaruh baik kepada kehidupan peserta didik.

³⁵Ibid, h. 119.

³⁶Mohammad Yahya, *Ilmu Pendidikan* (Jember: IAIN Jember Press, 2020), h. 169.

³⁷Daryanto and Suryanti Darmiatun, *Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Gaya Media, 2013), h. 45.

3. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter

Nilai (*value*)³⁸ dalam bidang pendidikan, merupakan suatu hal yang diyakini sebagai sesuatu yang berharga, layak dan sesuai untuk diperjuangkan dan dikembangkan dalam setiap tindakan mendidik.³⁹ Pembahasan tentang nilai-nilai ini tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan karakter seperti nilai-nilai apa yang ingin ditanamkan kepada peserta didik dalam lembaga pendidikan.

a. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter menurut Kemendikbud

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional (sekarang disebut dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) dalam publikasinya berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011), telah menetapkan delapan belas nilai pembentuk karakter⁴⁰ yang merupakan hasil kajian bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai karakter tersebut sebagai prioritas pengembangan pendidikan karakter di sekolah. Berikut adalah tabel daftar nilai-nilai karakter berdasarkan rumusan Kemdikbud.⁴¹

³⁸Nilai berarti sifat-sifat yang penting berguna bagi kemanusiaan; sesuatu yang menyempurnakan manusia dengan hakikatnya. Lihat dalam Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Nilai," *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, last modified 2016, accessed June 29, 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nilai>.

³⁹Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Utuh Dan Menyeluruh* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), h. 30.

⁴⁰Tim Penyusun, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Kemendiknas, 2010), h. 9.

⁴¹Ibid, h. 10-11.

Tabel 2.1. NILAI-NILAI KARAKTER MENURUT KEMDIKBUD

No.	Nilai Karakter	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan adanya usaha yang sungguh-sungguh dalam menyelesaikan segala sesuatu yang sedang dikerjakan.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10.	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta tanah air	Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

Lanjutan Tabel 2.1

No.	Nilai Karakter	Deskripsi
13.	Bersahabat/ komunikatif	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
14.	Cinta damai	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa. ⁴²

b. Nilai-Nilai Karakter dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Adapun nilai-nilai karakter dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)⁴³ dirangkum menjadi lima nilai utama karakter dari delapan belas nilai karakter yang

⁴²Mohammad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, 3rd ed. (Depok: Rajawali Pers, 2019), h. 1.

⁴³Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan nama sebuah gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetis), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. PPK ini dicanangkan langsung oleh Presiden Joko Widodo melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) mulai tahun 2016. Lihat dalam Kemdikbud, *Kajian dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Jakarta, 2016), h. 3.

dibuat oleh kemdikbud sebelumnya. Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) ini menempatkan lima nilai utama karakter ini sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memberadabkan pelaku pendidikan.⁴⁴ Lima nilai tersebut ialah: *Pertama*, religius. Nilai religius adalah penggambaran keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁴⁵ Nilai ini diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lainnya, serta hidup rukun dan damai dengan agama lain.

Kedua, nilai nasionalis, nilai nasionalis adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan memprioritaskan segala kepentingan terkait dengan kebangsaan dan kenegaraan dibandingkan dengan kepentingan diri dan kelompoknya.

Ketiga, gotong royong. Nilai gotong royong merupakan penggambaran perilaku suka membantu orang lain yang membutuhkan, mau bekerja sama atau bahu membahu untuk mencapai tujuan yang sama dan menjalin komunikasi dan persahabatan.

Keempat, nilai integritas. Yaitu usaha agar dirinya menjadi orang yang dapat dipercayai oleh orang lain, baik itu berkenaan perkataan, perbuatan, tindakan dan pekerjaan serta memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral.

⁴⁴Tim Penyusun, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama)* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Budaya, 2017), h. 8.

⁴⁵ Annek Astri Octaviani, Furaidah, and Sri Untari, "Penguatan Pendidikan Karakter Nilai Religius dalam Program Kegiatan Budaya Sekolah," *Jurnal Pendidikan* 4, no. 1 (2019): h. 1550.

Kelima, nilai mandiri, yakni tidak selalu menunggu bantuan orang lain. Akan tetapi selalu berusaha dan bekerja sendiri untuk mencapai keinginan yang telah ditentukan oleh dirinya.⁴⁶

Dengan demikian, lima nilai karakter yang dijelaskan di atas merupakan dasar pokok dari delapan belas nilai yang sebelumnya di mana nilai-nilai ini dalam penerapannya berkaitan antara satu sama lain untuk memperkuat karakter siswa.

c. Nilai-Nilai Karakter menurut Thomas Lickona

Thomas Lickona dalam bukunya “Mendidik untuk Membentuk Karakter” menjelaskan bahwa terdapat dua nilai moral utama yang diajarkan di sekolah, yaitu rasa hormat dan tanggung jawab.⁴⁷ Rasa hormat⁴⁸ merupakan sikap yang menunjukkan penghargaan terhadap harga diri orang lain ataupun hal lain selain dari diri sendiri. Menurut Lickona, terdapat tiga hal utama dalam nilai rasa hormat ini, yaitu: 1) penghormatan terhadap diri sendiri, 2) penghormatan terhadap orang lain, dan 3) penghormatan terhadap semua bentuk kehidupan dan lingkungan yang saling menjaga satu sama lain.⁴⁹

Nilai tanggung jawab⁵⁰ merupakan lanjutan dari nilai rasa hormat sebelumnya. Jika seseorang menghormati orang lain, berarti orang itu menghargai

⁴⁶Ibid, h. 9.

⁴⁷Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter (Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 69.

⁴⁸Rasa hormat diambil dari kata hormat berarti perbuatan yang menandakan rasa khidmat, sopan dan takzim. Lihat dalam Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Hormat,” *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, last modified 2016, accessed June 29, 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hormat>.

⁴⁹Ibid, h. 70.

⁵⁰Tanggung jawab berarti keadaan wajib menanggung segala sesuatunya; fungsi menerima pembebanan, sebagai akibat dari pihak sendiri maupun orang lain. Lihat dalam Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Tanggung Jawab,” *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

mereka. Dan jika menghargai mereka, berarti merasakan adanya tanggung jawab untuk menghormati kesejahteraan mereka.⁵¹

Adapun nilai moral lainnya yang menurut Lickona sebaiknya diajarkan di sekolah adalah kejujuran, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian, dan sikap demokratis.⁵² Nilai-nilai tersebut merupakan bentuk dari rasa hormat dan tanggung jawab ataupun sebagai media pendukung untuk bersikap hormat dan tanggung jawab.

4. Urgensi Pendidikan Karakter di Sekolah

Pendidikan karakter sangat penting diajarkan dan ditanamkan kepada peserta didik. Adanya krisis moral multidimensi yang terjadi di hampir semua lapisan masyarakat belakangan ini lebih khusus lagi terjadi pada peserta didik yang masih sekolah.⁵³ Dengan demikian, pembentukan karakter melalui pendidikan karakter mutlak diperlukan untuk menyelamatkan generasi bangsa tersebut dari ambang kehancuran.

Pembentukan karakter bukan hal yang mudah, ia harus ditumbuhkembangkan sejak dini dan berkelanjutan mulai dari lingkungan keluarga, sekolah hingga lingkungan masyarakat. Proses pembentukan yang panjang ini didapat melalui pendidikan.⁵⁴ Karena itu, dibutuhkan komitmen bersama semua pihak untuk

Daring, last modified 2016, accessed June 29, 2022, [https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tanggung jawab](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tanggung_jawab).

⁵¹Ibid, h. 73.

⁵²Ibid, h. 74.

⁵³Kosim Mohammad, "Urgensi Pendidikan Karakter," *KARSA* 111, no. 1 (2011): 90.

⁵⁴Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 21.

mewujudkan generasi berkarakter.⁵⁵ Lingkungan sekolah merupakan tempat pendidikan yang baik bagi pertumbuhan karakter peserta didik. Pendidikan karakter dapat diterapkan dan diintegrasikan di seluruh kegiatan yang terjadi di dalam sekolah.⁵⁶ Dengan demikian, pendidikan karakter di sekolah merupakan sebuah usaha bersama dari seluruh warga sekolah untuk menciptakan sebuah budaya pendidikan karakter di sekolah.

Pendidikan karakter di sekolah harus melibatkan semua komponen (*stakeholder*) yang ada di sekolah, dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.⁵⁷ Termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan dan pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Saat ini, sekolah kebanyakan bergantung hanya pada nilai peserta didik. Begitu banyak sekali dari sekolah-sekolah yang mendapatkan prestasi akademik, baik lingkup sekolah maupun antar sekolah. Hal inilah yang menjadi pemicu dan penyebab sekolah terlena dan akhirnya hanya mementingkan dan memerhatikan nilai dan prestasi dan untuk pendidikan karakter menjadi terabaikan. Hal ini terjadi

⁵⁵Nopan Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan," *Manajer Pendidikan* 9, no. 3 (2015): h. 466.

⁵⁶Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter*, 4th ed. (Jakarta: Grasindo, 2018), h. 222.

⁵⁷Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar Dan Kemajuan Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 15.

dibeberapa sekolah dan oleh karenanya pendidikan karakter saat ini memang sangat diperlukan oleh bangsa.⁵⁸

Menurut Koesoema, ada beberapa lingkungan pendidikan di sekolah sebagai tempat pendidikan karakter yang dapat diterapkan baik secara langsung maupun tidak langsung.⁵⁹ Secara langsung, sekolah dapat menciptakan sebuah pendekatan pendidikan karakter melalui kurikulum, penegakan disiplin, manajemen kelas, maupun melalui program-program pendidikan yang dibuat.⁶⁰ Sebaliknya, secara tidak langsung yaitu pemberian pendidikan karakter dengan cara menciptakan sebuah lingkungan sekolah yang berkarakter membantu setiap peserta didik agar semakin dapat menemukan individualitasnya dan menghayati kebebasannya secara lebih penuh.⁶¹ Dengan demikian, jika sekolah dapat memenuhi adanya tempat pendidikan karakter ini maka akan tercipta sebuah lingkungan sekolah berkarakter.

Semua orang tua mengharapkan sekolah sebagai tempat belajar bagi anak-anaknya dapat membentuk karakter yang baik terhadap anak-anak mereka. Karena pendidikan didapat dengan bersekolah, maka sekolah harus bisa memberikan pendidikan karakter sampai melekat kepada peserta didik. Secara lebih spesifik tujuan Pendidikan karakter di sekolah mencakup:

- a. Dengan adanya pendidikan karakter dapat membuat peserta didik benar-benar maksimal dalam mengembangkan potensi kebajikan dalam diri mereka dan

⁵⁸Dapip Sahroni, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran," *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling* 1, no. 1 (2017): h. 117.

⁵⁹Koesoema, *Pendidikan Karakter*, h. 225.

⁶⁰Pernyataan ini senada dengan konsep pendidikan karakter Thomas Lickona, bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan melalui kurikulum, disiplin, dan program khusus pengembangan karakter. Lihat dalam Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter (Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab)*, h. 111.

⁶¹Koesoema, *Pendidikan Karakter*, h. 229.

kemudian diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Baik itu diwujudkan berkenaan dengan pikiran, bersikap, perasaan hati, perbuatan dan perkataan.

- b. Terbantunya semua peserta didik untuk mempersiapkan diri agar menjadi warga negara yang benar-benar baik.
- c. Dengan adanya modal karakter yang kuat dan baik dalam diri siswa, harapannya semua peserta didik dapat mengembangkan kebajikan dan potensi dirinya benar-benar secara maksimal dan dapat membangun kehidupan yang baik, berguna, dan bermakna.
- d. Dengan karakter yang kuat dan baik dalam diri siswa, harapan agar mereka dapat menghadapi saat adanya kemunculan tantangan-tantangan yang tentu saja semakin lama semakin besar. Dan tak sampai disitu, dengan adanya tantangan dan mereka mampu menghadapinya akan menjadikan diri mereka semakin berkembang dan dapat berkontribusi bagi masyarakat luas dan kemanusiaan.⁶²

Dengan demikian, sekolah merupakan harapan bagi para orang tua untuk memberikan pendidikan yang baik kepada anak mereka. Sekolah sendiri adalah lembaga pendidikan, tentu tersusun sekali langkah-langkah dalam memberikan pendidikan kepada peserta didik. Dan inilah alasan kenapa orang tua menyekolahkan anak mereka karena mereka percaya dengan bersekolah anak-anaknya akan mendapatkan pendidikan yang baik terlebih lagi pendidikan karakter.

⁶²Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Dari Gagasan Ke Tindakan* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011), h. 47.

5. Konsep Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan dan Agama Islam sudah berkaitan erat dari pertama kali Islam muncul. Pendidikan Islam yang pertama adalah ketika malaikat Jibril datang menemui Nabi Muhammad Saw. yang sedang berada di gua hira. Dalam pengajarannya Jibril meminta kepada Nabi Saw. Untuk membaca dan mengikuti apa yang dibacakan kepada beliau, yaitu Q.S. al Alaq/96: 1-5 sebagai berikut:

أَفْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) أَفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Ayat Alquran di atas diketahui bahwa mengisyaratkan empat pokok bahasan yang bertema pendidikan, yaitu manusia sebagai subjek dalam membaca, memperhatikan dengan menyebut nama Tuhan. Kedua, objek yang dibaca yaitu materi (proses penciptaan). Ketiga, media dalam melakukan aktivitas membaca. Dan keempat potensi yang dimiliki manusia, yaitu rasa ingin tahu.⁶³ Dengan demikian, pendidikan agama Islam memiliki hubungan yang sangat erat.

Arti dari pendidikan secara bahasa dalam istilah Islam memiliki beberapa kata, yaitu *tarbiyah*, *ta'dib*, *ta'lim*, *tazkiyah* dan *tadris*.⁶⁴ Di antara istilah tersebut,

⁶³Abdul Rahman, "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Epistemologi dan Isi - Materi," *Jurnal Eksis* 8 (2012): h. 2056.

⁶⁴Istilah *ta'lim*, *ta'dib*, *tadris*, dan *tarbiyah* jika ditinjau dari segi penekanannya terdapat perbedaan, namun apabila dari unsur kandungannya, terdapat keterkaitan, yakni memelihara dan mendidik anak. Lihat dalam Ma'zumi, Syihabudin, and Najmudin, "Pendidikan Dalam Perspektif Alquran Dan Al-Sunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib, Dan Tazkiyah," *Tarbawy* 6, no. 2 (2019): h. 208.

tarbiyah-lah yang paling banyak populer dan digunakan saat ini.⁶⁵ Istilah *tarbiyah* yang merujuk kepada pendidikan Islam ini termasuk hal yang baru. Istilah *tarbiyah* memiliki persamaan terjemahan dari istilah pendidikan yang lain yaitu *educate* atau *education*, yaitu menghasilkan, mengembangkan potensi anak didik agar menghantarkan mereka menjadi yang seutuhnya sehingga mampu mengarungi kehidupan yang baik.⁶⁶ Jika diartikan dengan agama Islam berarti mengarahkan, menghasilkan, dan mengembangkan potensi anak didik yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam bertujuan untuk menjalani kehidupan baik di dunia dan di akhirat.

Adapun pengertian Pendidikan Agama Islam menurut Salim adalah Pendidikan yang diarahkan untuk menumbuh kembangkan rasa intuisi keagamaan Islam yang ada dalam diri seseorang kemudian melaksanakan ajaran-ajarannya dengan penuh ketundukan.⁶⁷

Pendidikan Agama Islam menurut Syarifuddin juga dapat dipahami sebagai suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas yang dikemas dalam bentuk mata pelajaran dan diberi nama Pendidikan Agama Islam (PAI).⁶⁸ Pengertian tersebut senada dengan Muhaimin dimana pendidikan agama Islam sebagai upaya mendidikan agama Islam beserta nilai-nilainya agar menjadi pegangan hidup

⁶⁵Menurut Muhammad Munir Musa yang dikutip oleh Ahmad Syah, istilah *tarbiyah* muncul berkenaan dengan gerakan pembaharuan pendidikan di dunia Arab pada perempat kedua abad ke-20, oleh karena itu, penggunaannya dalam konteks pendidikan menurut pengertian sekarang tidak ditemukan di dalam referensi-referensi klasik. Lihat dalam Ahmad Syah, "Term Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Pendidikan Islam: Tinjauan Dari Aspek Semantik," *Al-Fikra* 7, no. 1 (2008): h. 141.

⁶⁶Ibid, h. 142.

⁶⁷Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 28.

⁶⁸Syarifuddin, *Inovasi Baru Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 14.

peserta didik.⁶⁹ Hal ini dapat berwujud dalam kegiatan yang dilakukan pendidik untuk membantu peserta didik dalam menanamkan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya agar dapat dijadikan sebagai pandangan hidup dan diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari.

Kesimpulan dari beberapa pengertian Pendidikan Agama Islam di atas adalah suatu upaya membimbing, mendidikan ajaran dan nilai-nilai yang berlandaskan Agama Islam kepada seseorang atau sekelompok peserta didik dengan tujuan dapat melaksanakan ajaran-ajaran Islam sehingga mencapai kehidupan bahagia dan mendapat rida Allah Swt.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Serta berakhlak mulia.⁷⁰ Hal demikian diwujudkan dengan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Dengan cara melaksanakan perintah-Nya tanpa diperintah dan menjauhi segala larangan-Nya, hidup dengan kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Adapun menurut Munzir Hitami tujuan pendidikan agama Islam adalah sesuai dengan nilai-nilai ajaran pendidikan agama Islam, yaitu untuk menjadikan manusia memenuhi tugas kekhalfahannya⁷¹ sebagaimana tujuan diciptakannya

⁶⁹Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam (Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 5.

⁷⁰Rahmat, PAI Interdisipliner: Layanan Khusus CIBI, Kenakalan Remaja, Integrasi IMTAQ & IPTEK, Pendidikan Anti Kekerasan, Dan Kurikulum Berbasis Karakter, h. 29.

⁷¹Menurut Hasan Langgulung yang dikutip oleh Dalimunthe, ada tiga tujuan pendidikan Islam yaitu pembentukan khalifah, aspek ibadat, dan perkembangan kerohanian dan perkembangan intelektual. Lihat dalam Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 35.

manusia. Tujuan pendidikan agama Islam mencakup tiga hal yaitu: 1) bersifat kembali kepada Allah Swt. 2) kebahagiaan dunia dan akhirat, dan 3) menjadi makhluk pengabdikan kepada Tuhan.⁷²

Selanjutnya menurut Sri Minarti, tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk menumbuhkan daya kreativitas, daya kritis, inovatif sehingga potensi dasar peserta didik agar dapat tumbuh dengan optimal. Selanjutnya, proses pendidikan agama Islam merupakan proses bimbingan dan pendampingan peserta didik dengan berpegang teguh pada ajaran Allah Swt. dan Rasul-Nya Saw. serta kemampuan adaptasi dengan lingkungan sekitar sehingga terbentuk generasi yang beriman sekaligus berkemanusiaan.⁷³

Dari berbagai keterangan dan uraian di atas tentang pendidikan agama Islam, maka dapatlah disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah agar peserta didik menjadi muslim sejati yang memiliki pengetahuan luas, nilai, sikap, tingkah laku yang sesuai dengan tuntutan Islam, bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama yang mendapat rida Allah Swt.

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah

Abdul Majid dan Andayani mengatakan bahwa ada beberapa poin fungsi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, yaitu:

- 1) Pengembangan. Yaitu untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.⁷⁴

⁷²Munzir Hitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Lkis, 2004), h. 32.

⁷³Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikatif-Normatif* (Jakarta: Amzah, 2016), h. 105.

⁷⁴Salmiwati, "Pendidikan Keimanan dan Ketakwaan Bagi Anak-Anak," *Jurnal Tarbiyah al-Awlad* 4 (2012): h. 380.

Pada dasarnya yang pertama kali memiliki kewajiban untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

- 2) Penanaman. Yaitu penanaman nilai-nilai ajaran Islam dan penanaman nilai-nilai akhlak sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup.
- 3) Penyesuaian Mental. Penyesuaian mental adalah menyesuaikan diri dengan lingkungan peserta didik baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Dengan tujuan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan. Yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan. Yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Pengajaran. Pengajaran disini berupa pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan Islam secara umum, beserta sistem-sistem dan fungsionalnya.

7) Penyaluran. Yaitu untuk menyalurkan bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain.⁷⁵

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah yaitu untuk mengembangkan pemahaman peserta didik tentang keimanan dan ketaqwaan terhadap ajaran agama Islam yang telah mereka peroleh dari lingkungan keluarga selain itu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam hal keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

d. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai bahan-bahan pendidikan agama Islam berupa pengetahuan, kegiatan, dan juga pengalaman secara sistematis diberikan oleh guru kepada siswa.⁷⁶ Selanjutnya materi pembelajaran pendidikan agama Islam ini dilakukan dalam kegiatan yang sistematis dan direncanakan sebelumnya dengan baik.⁷⁷ Dengan materi ajar pendidikan agama Islam Alquran Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam, Fikih, dan Akidah Akhlak untuk disampaikan kepada peserta didik di kelas.

Materi Pendidikan Agama Islam berasal dari dua sumber ajaran agama Islam, yaitu Alquran dan Hadis. kemudian terbagi menjadi beberapa cabang materi yaitu

⁷⁵Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 134.

⁷⁶Novan Ardy Wiyani, *Inovasi Kurikulum Dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter*, 1st ed. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 65.

⁷⁷Mohammad Jailani, Hendro Widodo, and Siti Fatimah, "Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam," *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 11, no. 1 (2021): h. 146.

Alquran, Al-Hadis, Akidah, Akhlak, Ibadah, Muamalah, dan Tarikh dimana semua itu sudah mencakup tentang pendidikan keimanan, pendidikan amaliah, pendidikan ilmiah, pendidikan akhlak, dan pendidikan sosial.⁷⁸

Menurut Abdul Majid deskripsi materi di atas sebagai berikut: akidah atau keimanan adalah ilmu kebatinan berkaitan dengan kepercayaan. Akidah mengajarkan akan sifat ke-Esaan Allah, yang menciptakan seluruh alam dan seisinya. Selanjutnya yaitu fiqih, yaitu ilmu yang akan menerangkan tentang aturan atau norma-norma agama. Mana perbuatan yang diperbolehkan mana perbuatan yang tidak diperbolehkan oleh Allah Swt. Norma ini juga mengatur bagaimana hubungan manusia dengan Allah, hubungan antar sesama manusia, dan hubungan sesama makhluk lainnya. Jika itu berkenaan dengan hubungan manusia dengan Allah, sudah dapat dipastikan itu terkait erat dengan ibadah (bersuci, salat, zakat, puasa dan haji). Sedangkan hubungan dengan sesama manusia dan makhluk hidup lainnya itu diatur dalam bab muamalah.

Selanjutnya adalah akhlak yang berfokus pada mengatur sikap manusia. Dalam pokok pelajaran ini diajarkan bagaimana memiliki hubungan yang baik dengan Allah, dengan manusia dan dengan makhluk lainnya. Seperti sudah dijelaskan di atas, hubungan baik dengan Allah itu adalah perkara ibadah, hubungan baik dengan manusia itu adalah perkara perilaku dan sikap terhadap sesama manusia.

⁷⁸Fira Riski Dinata et al., *Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Nusa Media, 2018), h. 29.

Dari tiga ajaran di atas dijabarkan dalam bentuk rukun iman, rukun Islam dan akhlak. Dari ketiga ajaran itu juga melahirkan ilmu tauhid, fikih dan akhlak. Ketiganya kemudian dilengkapi dengan ilmu pembahasan dasar hukum Islam yaitu Alquran dan Hadis serta tarikh dan sejarah kebudayaan Islam (SKI). Sehingga jika diurutkan maka akan menjadi Ilmu Tauhid, Ilmu Fiqih, Alquran Hadis, akhlak dan tarikh dan sejarah Islam.⁷⁹

Kemudian di madrasah-madrasah yang ada di Indonesia telah diatur oleh Kementerian Agama bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah pada umumnya di bagi menjadi empat mata pelajaran. Empat mata pelajaran tersebut yaitu Alquran Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Dalam empat mata pelajaran itu semua tentu saling memiliki keterkaitan dan terikat antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain. Sebut saja, dari Alquran Hadis dapat ditemukan sumber-sumber hukum agama Islam. Kedudukan Alquran dan hadis dalam Islam adalah kedudukan yang paling tertinggi setelah ijtihad. Dari situ maka sudah dipastikan dasar-dasar hukum, petunjuk-petunjuk hukum semuanya dapat ditemukan dalam Alquran dan juga Hadis. Kemudian juga dalam mata pelajaran ini akan di bahas tentang tata cara membaca Alquran yang baik dan benar. Ilmu-ilmu tajwid dan tata cara membaca Alquran lengkap sekali dibahas pada mata pelajaran ini. Sedangkan dari pelajaran akidah di dalamnya adalah pembahasan terkait dengan suatu kepercayaan dan keyakinan yang merupakan dasar dari agama. Fiqih membahas tentang aturan-aturan agama Islam.

⁷⁹Majid and Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, h. 77.

Hal-hal yang dibolehkan dan yang dilarang dalam agama akan dibahas dalam fikih. Sedangkan akhlak terkait dengan hubungan manusia dengan Allah atau disebut *hablum minallah*, hubungan manusia dengan manusia atau disebut *hablum minannas*, dan juga manusia dengan makhluk yang lainnya. Dan yang terakhir adalah sejarah kebudayaan Islam, di dalamnya akan dibahas perkembangan Islam dari zaman ke zaman. Sehingga dapat menjadikan pembelajaran dan sumber yang tepat dalam menjalani kehidupan yang beragama Islam di zaman sekarang.⁸⁰

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai tujuan Pendidikan diperlukan materi pelajaran yang akan diajarkan secara sistematis disajikan dalam proses kependidikan dengan Alquran dan Hadis sebagai sumber materi tersebut. Materi itu dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan umat Islam.

6. Konsep Pendidikan Karakter dalam Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Karakter (Pendidikan Akhlak)

Pendidikan karakter dalam agama Islam merupakan pendidikan berasal dari Alquran yang mengedepankan akhlak.⁸¹ Hal ini berarti pendidikan karakter dalam agama Islam adalah pendidikan akhlak. Akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluq* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi penyesuaian dengan kata "*khalq*" yang berarti kejadian. Lebih jelasnya seperti yang telah dikatakan oleh Ibnu 'Athir bahwa

⁸⁰Kementerian Agama Republik Indonesia, "Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah", h. 37.

⁸¹Siti Farida, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam," *Kabilah* 1, no. 1 (2016): h. 205.

khuluq itu adalah penampakan batin yang dimiliki manusia sebenarnya (yaitu jiwa dan sifat-sifat batiniah), sedangkan *khalq* merupakan gambaran bentuk jasmaninya (raut muka, warna kulit, tinggi rendah badan dan lain sebagainya). Kata *khuluq* sebagai bentuk tunggal dari akhlak.⁸² Jadi, pada hakekatnya khuluq atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap pada jiwa manusia (karena sudah menjadi kebiasaan), yang berubah menjadi kepribadian.

Berdasarkan pengertian pendidikan karakter yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa pendidikan karakter yaitu memberikan pembelajaran, arahan dan bimbingan kepada peserta didik untuk memiliki kepribadian yang baik. Maka pendidikan karakter atau pendidikan akhlak dalam Islam adalah memberikan bimbingan atau pembelajaran untuk memiliki akhlak mulia dengan ajaran Islam sebagai substansi materi yang produknya adalah karakter sesuai dengan ajaran Islam.

Pada konteks pendidikan, tujuan pendidikan adalah memiliki akhlak terpuji. Ada banyak Alquran yang membahas konsep pencapaian akhlak terpuji ini, diantaranya: Q.S. al Baqarah/2: 282, Q.S. an Nisa/4: 19, Q.S. al A'raf/7: 31, Q.S. Yunus/10: 101, Q.S. al Ahqaf/46: 15, Q.S. an-Nahl/16: 90, Q.S. al Isra/17: 26, Q.S. an Nur/24: 27, Q.S. al Mutaffifin/83: 1-3, dan seterusnya.

Adapun yang menjadi unsur utama dalam pendidikan karakter adalah individu (peserta didik kalau di sekolah)⁸³ sedangkan peserta didik secara naluriah dan alamiah dalam pandangan Islam sudah memiliki potensi “fitrah” atau dasar

⁸²Didiek Ahmad Supadie and Sarjuni, *Pengantar Studi Islam*, 1st ed. (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011), h. 216.

⁸³Koesoema, *Pendidikan Karakter Utuh Dan Menyeluruh*, h. 57.

pembawaan yang baik namun sifat pembawaan dasar tadi tidak secara otomatis menjadi baik tanpa pendidikan.⁸⁴ Dengan demikian, pendidikan akhlak memiliki tugas untuk mengembangkan dan memadukan fitrah peserta didik dengan ajaran agama Islam agar menjadi baik.

b. Tujuan Pendidikan Akhlak

Dalam Islam tujuan pendidikan akhlak adalah menjadikan manusia yang memiliki moral baik, keras kemauan, sopan ketika berbicara ataupun perbuatan, mulia dalam bertingkah laku dan berperangai, memiliki sifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.⁸⁵ Selanjutnya tujuan pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Bambang ialah membuat orang yang mengerjakan amal baik merasakan nikmatnya dari perbuatan baik tersebut, seperti halnya orang yang dermawan dengan orang yang pelit. Orang yang dermawan akan merasakan nikmat ketika dia memberikan sebagian hartanya, sedangkan orang yang memberikan karena terpaksa maka akan merasakan berat ketika memberikan hartanya kepada orang lain.⁸⁶

Secara umum tujuan pendidikan akhlak dalam perspektif Alquran adalah untuk memahami pesan-pesan Allah Swt. secara rinci dapat dirumuskan, pertama, untuk menjadikan manusia memiliki sifat kasih sayang yang tulus antarsesama manusia. Kedua, tujuan menengah dari pendidikan akhlak adalah menjadikan

⁸⁴Jafni Nawawi, "Dimensi Fitrah Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Islamika* 17, no. 1 (2017): h. 109.

⁸⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, 5th ed. (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h. 90.

⁸⁶Bambang Trim, *Menginstall Akhlak Anak* (Jakarta: Grafindo Media Pertama, 2008), h. 8.

manusia orang-orang yang bahagia. Ketiga, menjadikan manusia orang-orang yang pandai bersyukur kepada Allah Swt.⁸⁷

Dari beberapa tujuan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah menanamkan sifat mulia terhadap seseorang. Untuk mencapai itu maka segala keadaan, baik ketika belajar, saat aktivitas ataupun yang lainnya merupakan sarana pendidikan akhlak.

c. Macam-macam akhlak

Muhammad Ardani telah mengelompokkan akhlak kepada dua macam, yaitu akhlak karimah dan akhlak mazmumah. Pembagian akhlak tersebut akan diperinci dan diperjelas pada pembahasan di bawah berikut:

1) Akhlak Karimah (mahmudah)

Akhlak karimah merupakan akhlak yang mulia atau yang baik yang dapat memberikan dampak positif dan kenyamanan bagi orang disekitarnya termasuk diri orang itu sendiri. Sifat akhlak karimah ini jika dimiliki oleh seseorang maka akan sangat bermanfaat bagi orang lain dan tentu bagi diri pribadi yang memilikinya. Contoh sifat ini ialah sabar, ikhlas, jujur, bersyukur, tawadhu, husnudzhan, optimis, suka menolong orang yang memerlukan pertolongan, giat bekerja keras dan lain-lain.⁸⁸

Akhlak karimah atau akhlak yang mulia jika disebutkan seluruhnya jumlahnya sangatlah banyak. Namun, jika dikelompokkan berdasarkan jenis

⁸⁷Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 76.

⁸⁸Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, 1st ed. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 153.

hubungannya maka akan ada tiga macam. Pertama akhlak mulia kepada Allah, kedua akhlak mulia kepada diri sendiri dan ketiga akhlak mulia kepada sesama manusia. Berikut penjelasan rinci terkait ketiga akhlak tersebut:

a) Akhlak mulia kepada Allah Swt.

Sebagai seorang hamba yang mengabdikan kepada Tuhannya, maka sepatutnya kita meyakini bahwa Tuhan kita yaitu Allah Swt. merupakan Tuhan Yang Maha Esa. Tak ada satu pun di dunia dan seluruh alam semesta ini yang merupakan sekutu Allah Swt. ataupun Tuhan selain Allah Swt. Oleh karenanya, kita harus senantiasa taat kepada Allah Swt. yaitu dengan cara menjalankan segala perintah Allah Swt. dan menjauhi segala larangan-larangan dari Allah Swt. Inilah bentuk dari akhlak mulia seorang hamba kepada Allah Swt.

Allah merupakan zat yang agung, zat yang Maha Mulia dan sifat-sifat Allah tidak ada satupun yang dapat menjangkau akan sifat itu bahkan untuk malaikat sekalipun. Dan sebagai hamba sudah sepatutnya meyakini akan semua hal itu.

b) Akhlak mulia terhadap diri sendiri

Sebagai ciptaan Allah yang merupakan makhluk paling sempurna. Meyakini bahwa segala yang diberikan oleh Allah merupakan yang terbaik, maka sepatutnya seorang hamba itu bersyukur diberikan oleh Allah yang paling sempurna untuk diri setiap orang. Dan akhlak mulia yang dapat diterapkan dan harus diterapkan oleh semua orang terhadap diri sendiri, ialah dengan menjaga semua yang telah diberikan oleh Allah, menyayangi diri sendiri, memberikan yang terbaik untuk diri sendiri, dan masih banyak lagi yang lainnya.

c) Akhlak mulia terhadap sesama manusia

Manusia yang merupakan makhluk paling sempurna yang diciptakan oleh Allah bukan berarti manusia dapat melakukan segala hal dengan sendirinya. Manusia yang juga sebagai makhluk social terkadang harus dan perlu bantuan dan uluran tangan dari orang lain. Dan bentuk akhlak mulia terhadap sesama manusia di antaranya adalah saling tolong menolong, bahu membahu, contohnya saat membantu pengiringan jenazah, menghadiri undangan dalam bentuk mengabdikan hajat orang lain, dan masih banyak lagi yang lainnya.⁸⁹

2) Akhlak Mazmumah

Akhlak mazmumah merupakan lawan dari akhlak karimah (mahmudah) yaitu akhlak yang tercela. Akhlak mazmumah apabila dimiliki oleh seseorang maka orang itu akan merugikan orang lain termasuk orang yang memiliki sifat akhlak mazmumah itu sendiri. Orang yang memiliki akhlak mazmumah, akan memberikan dampak negative dan tidak baik bagi lingkungan sekitarnya. Contoh sifat ini ialah takabbur atau sombong, suudzhon, tamak, dusta, pesimis, kufur, berkhianat, malas dan lain-lain.⁹⁰ Adapun akhlak yang dalam kehidupan sehari-hari, akhlak tercela yang paling sering dijumpai yaitu:

- a) Berbohong. Berbohong adalah menyampaikan sesuatu hal berbeda dengan kejadian yang sebenarnya. Antara yang dia ucapkan dengan yang terjadi berbeda. Berbohong juga sering disebut dengan berdusta. Berdusta itu ada dua, berdusta dengan perkataan dan berdusta dengan perbuatan.

⁸⁹Moh Ardani, *Akhlak Tasawuf*, 2nd ed. (Jakarta: Mitra Cahaya, 2005), h. 49-57.

⁹⁰Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, h. 153.

- b) Sombong merupakan akhlak tercela yang sangat tidak diperkenankan oleh agama. Orang yang memiliki sifat ini maka dia akan merasa menjadi orang yang paling besar, tinggi, mulia dan masih banyak lagi yang lainnya. Orang yang sombong juga akan menganggap orang lain adalah orang yang biasa dan berada di bawah dari dia.
- c) Dengki merupakan sifat yang sangat tercela. Dengki ini akan muncul dihati seseorang yang apabila dia melihat orang lain dalam kebahagiaan atau kegembiraan, maka dia tidak suka melihat hal tersebut. Bahkan orang yang dengki menginginkan kebahagiaan dan kegembiraan itu dimiliki oleh dia bukan orang lain. Dan mereka akan berfikir bagaimana caranya agar kebahagiaan dan kegembiraan itu berpindah kepada diri dia.
- d) Bakhil artinya ialah kikir. Orang yang kikir adalah orang yang tidak mau mengeluarkan apa yang dia miliki walaupun hanya sedikit saja. Mereka beranggapan bahwa hidup itu harus hemat, akan tetapi dengan hemat itu malah menjadikan penghalang untuk dermawan atau bersifat kasih kepada orang lain. Seperti itulah gambaran dari sifat kikir.⁹¹

Dengan demikian, berdasarkan penjelasan macam-macam akhlak di atas, sepatutnya bagi peserta didik memiliki akhlak yang mulia. Macam-macam akhlak ini tentu dipelajari oleh peserta didik pada tiap jenjang di sekolah yang akan diajarkan gurunya.

⁹¹Ardani, *Akhlak Tasawuf*, h. 57-59.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yang tergolong dalam jenis penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono, prosedur penelitian kualitatif melakukan penelitian terhadap objek alamiah dan memperoleh data yang deksriptif.⁹² Yaitu data yang didapat bersifat menguraikan masalah yang diteliti, berupa kata-kata tertulis, jawaban yang diperoleh dari pertanyaan yang dibuat oleh penulis, dan juga dapat diperoleh dari mengamati perilaku yang menjadi objek penelitian. Data ini dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.⁹³

Adapun yang dimaksud dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) adalah kegiatan penelitian yang dilakukan yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk pengumpulan dan penelusuran data-data (buku, literatur, bahan pustaka) yang berkaitan dengan topik pembahasan.⁹⁴

Secara struktural, penelitian kepustakaan merupakan salah satu bagian dari metodologi penelitian kualitatif. Data dan informasi apapun yang diteliti menggunakan studi kepustakaan pada dasarnya selalu berbentuk dokumen, arsip data maupun informasi literatur media cetak atau media perekam sejenis. Alat telaah dan analisa utamanya tetap saja kembali pada penalaran atau penggambaran

⁹²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 13th ed. (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 8.

⁹³Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoritis, Dan Aplikatif* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), h. 25.

⁹⁴Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 3rd ed. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), h. 2.

hubungan sebab-akibat objek yang diteliti.⁹⁵ Dengan kata lain, karakteristik metode kualitatif dengan setting berupa lapangan di transformasikan ke dalam ruang perpustakaan, kegiatan wawancara dan observasi diubah menjadi analisis teks dan wacana.⁹⁶ Oleh sebab itu erat hubungannya dengan metode yang digunakan pada jenis penelitian kualitatif.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang konsep pendidikan karakter berbasis kelas dalam perspektif Thomas Lickona. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan jenis kualitatif deskriptif untuk menghasilkan data dalam bentuk kata-kata yang berasal dari sumber data yang diamati atau diteliti yaitu mengkaji pemikiran Thomas Lickona secara kritis, evaluatif, dan reflektif berkaitan dengan pendidikan karakter yang ada di bukunya.

Adapun analisis penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi menurut Krippendorff adalah: “*A research technique for making replicable and valid inferences from texts to the contexts of their use.*”⁹⁷ Analisis isi yaitu teknik penelitian untuk membuat simpulan yang bisa ditiru dan valid dari teks dengan memperhatikan konteksnya. Jenis penelitian ini penulis gunakan untuk memaparkan konsep pendidikan karakter berbasis kelas menurut Thomas Lickona.

Sedangkan pendekatan analisis isi yang digunakan oleh penulis adalah analisis isi deskriptif. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan secara detail

⁹⁵Jasa Ungguh Muliawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dengan Studi Kasus*, 1st ed. (Yogyakarta: Gava Media, 2014), h. 71.

⁹⁶Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoritis, Dan Aplikatif*, h. 31.

⁹⁷Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, 2nd ed. (California: Sage Publications, 2004), h. 18.

suatu pesan.⁹⁸ Dengan demikian, analisis isi deskriptif ini hanya menggambarkan secara detail suatu teks yang diteliti.

Konsep pendidikan karakter berbasis kelas ditelusuri dengan melakukan analisis terhadap buku karya Thomas Lickona. Data yang didapatkan dari sumber-sumber tersebut kemudian diinterpretasikan dengan materi yang ada di buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti guru dan siswa pada jenjang SMP untuk menemukan relevansinya. Adapun alasan memilih buku jenjang sekolah SMP adalah karena peserta didik pada usia jenjang SMP yang berkisar antara umur 12-15 tahun ini merupakan masa peralihan menuju usia dewasa. Kemudian, adanya cara berpikir, emosi, perkembangan sosial, moral dan kepribadian yang masih labil. Hal demikian diperlukan perhatian dan pendidikan lebih oleh guru terutama pada bidang karakter atau akhlak sehingga materi yang tercantum pada buku PAI juga menyesuaikan dengan keadaan peserta didik.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti di mana terkandung di dalamnya berupa objek penelitian.⁹⁹ Adapun subjek dalam penelitian ini adalah pemikiran dari Thomas Lickona berupa buku *Educating for Character* dan *Character Matters*.

⁹⁸Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Lainnya*, 3rd ed. (Jakarta: Kencana, 2015), h. 47.

⁹⁹Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Rinneka Cipta, 2005), h. 184.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sasaran untuk mendapatkan suatu data.¹⁰⁰ Objek dalam penelitian ini adalah konsep pendidikan karakter berbasis kelas Thomas Lickona dengan relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI) berupa buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk siswa dan guru tingkat SMP.¹⁰¹

3. Langkah-Langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah atau prosedur penelitian analisis isi:

- a. Menetapkan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan karakter berbasis kelas menurut Thomas Lickona dan relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam. Adapun desain penelitiannya, peneliti menggunakan analisis isi deskriptif untuk mendeskripsikan konsep pendidikan karakter berbasis kelas.
- b. Mengumpulkan data. Penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi. Yaitu dengan cara menyelidiki data yang didapat dari dokumen, catatan, file, dan lainnya.¹⁰² Adapun data di penelitian ini berasal dari dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

¹⁰⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 38.

¹⁰¹Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

¹⁰²Aunu Rofiq Djaelani, "Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif," *Pawiyatan* 20, no. 1 (2013): h. 88.

- 1) Sumber Data Primer
 - a) Thomas Lickona, *Educating for Character*.¹⁰³
 - b) *Thomas Lickona, Character Matters*.¹⁰⁴
- 2) Sumber Data Sekunder
 - a) Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (Pendidikan Anak dalam Islam).
 - b) Doni Koesoema, Pendidikan Karakter Berbasis Kelas.
 - c) Sehat Sultoni Dalimunthe, Filsafat Pendidikan Akhlak.
- c. Menentukan pengodean data. Kode adalah unit teks terkecil bisa berupa kata, frasa, atau paragraf dengan tujuan untuk meringkas, dan menonjolkan pesan relevan untuk menjawab rumusan masalah.¹⁰⁵ Adapun kode dalam penelitian ini ditentukan dengan kategori dari pendekatan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yaitu PPK berbasis kelas yang terbagi dalam melaksanakan:
 - 1) Integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum,
 - 2) Integrasi nilai karakter dalam perencanaan pembelajaran, dan
 - 3) Memilih metode dan model pembelajaran.

¹⁰³Buku *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* merupakan karya dari Thomas Lickona yang diterbitkan pada tahun 1991 oleh *Bantam Books*. Buku ini berjumlah 478 halaman dengan isi tentang pendidikan karakter berdasarkan penelitian Thomas Lickona selama 20 tahun di sekolah Amerika. Buku ini merupakan salah satu buku referensi bagi perkembangan pendidikan karakter. Lickona, *Educating for Character*.

¹⁰⁴Buku *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues* merupakan karya dari Thomas Lickona yang diterbitkan oleh *Atria Books* pada tahun 2004. Lihat dalam Thomas Lickona, *Character Matters (How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues)* (New York: Simon & Schuster, 2004).

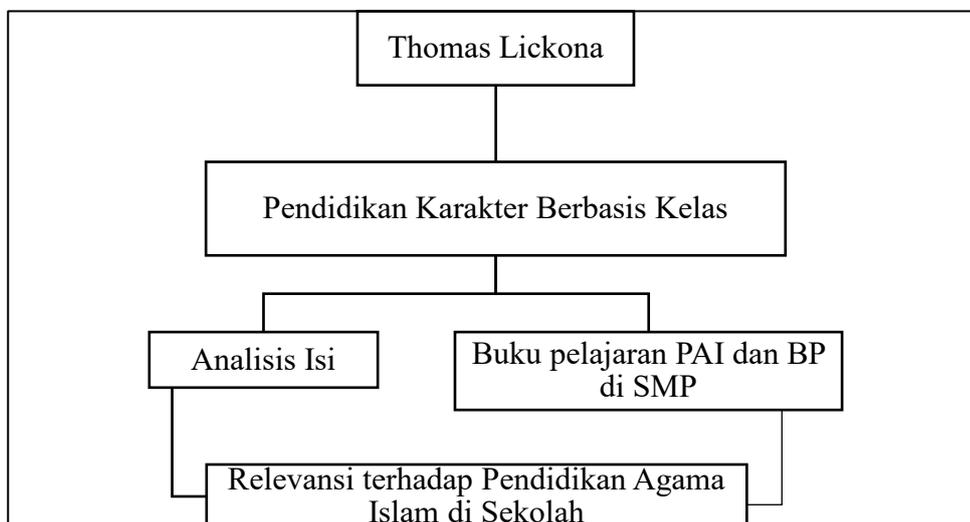
¹⁰⁵ James W Drisko and Tina Maschi, *Content Analysis* (New York: Oxford University Press, 2016), h. 102.

- d. Menganalisis data. Selanjutnya, semua data dikumpul dan sudah diolah menjadi suatu kerangka pemikiran, peneliti kemudian menganalisis konten terhadap data-data yang telah diperoleh hingga menjadi suatu penelitian yang utuh. Hasil dari analisis data ini ditulis dalam bentuk narasi yang akhirnya dapat disimpulkan berupa rumusan mengenai konsep pendidikan karakter berbasis kelas menurut Thomas Lickona dan relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam di sekolah.
- e. Keabsahan data. Dalam penelitian ini menggunakan teknik verifikasi, yaitu pengujian terhadap keaslian sumber melalui kritik ekstern, dan pengujian terhadap kredibilitas sumber melalui kritik intern. Kritik intern dilakukan untuk menguji apakah informasi yang didapatkan dari buku, internet, jurnal maupun data lain dapat dipercaya atau tidak, yaitu dengan cara membandingkan antara data yang satu dengan yang lainnya lalu dilakukan cek ulang terhadap data tersebut.¹⁰⁶ Dalam kritik ekstern adalah untuk menguji asli atau tidaknya sumber atau data sehingga didapatkan data yang objektif dan dapat dipertanggung jawabkan dengan melihat latar belakang dari penulisnya.

¹⁰⁶ Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoritis, Dan Aplikatif*, h. 83.

4. Kerangka Berpikir

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



I. Sistematika Penulisan

Adapun gambaran secara utuh dalam penelitian ini dapat dilihat dalam susunan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama yaitu pendahuluan yang berisi tentang gambaran isi penelitian, terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, penulis mendeskripsikan secara umum tentang tokoh Thomas Lickona dan buku *Educating for Character* dan *Character Matters*.

Bab ketiga, dalam bab ini dibahas tentang kajian pokok bahasan penelitian ini berupa konsep pendidikan karakter berbasis kelas menurut pemikiran Thomas Lickona yang meliputi karakter dalam sudut pandang Lickona, penerapan pendidikan karakter di kurikulum dan pembelajaran, metode pendidikan karakter,

serta interaksi antara guru dan siswa dan memuat analisis dan pembahasan konsep pendidikan karakter berbasis kelas dan relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Bab keempat, yaitu analisis dari hasil penelitian berupa konsep pendidikan karakter berbasis kelas menurut Thomas Lickona dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam di sekolah

Bab kelima, yaitu penutup yang berisi simpulan dan saran-saran. Simpulan dimaksudkan oleh penulis merupakan hasil ringkas terhadap pembahasan dan analisis pada bab sebelumnya. Sedangkan saran-saran adalah berupa gagasan peneliti dan kontribusi pemikiran agar sesudah penelitian ini terdapat nilai positif bagi semua pihak.